

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan pulau berjuta keindahan dengan keindahan alamnya. Selain indah, pulau Bali juga merupakan tempat perantau-perantau mencari pekerjaan sehingga ada yang memilih menetap di pulau Bali. Pulau Bali yang dijuluki pulau dewata, istilah ini diperuntukan sebab di Bali banyak terdapat pura dan umumnya untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa sehingga muncul istilah banyak Dewa yang membuat penyebutan Dewata (pulau dewata pulau seribu pura), yang penduduknya mayoritas beragama Hindu. Namun banyak dari pulau-pulau seberang tidak mengetahui agama-agama apa saja yang berada di Bali, sehingga orang luar Bali hampir semua beranggapan bahwa Bali identik dengan agama Hindu dan anggapan tersebut bisa dimaklumi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan tidak heran masyarakat awam pengetahuan tentang masyarakat Bali menyebutkan berpenduduk Agama Hindu. Akan tetapi di sebagian wilayah Bali ada perkampungan-perkampungan dan desa yang penduduknya beragama Islam seperti Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Madura dan Kampung Toge. Di Kampung Toge ini masyarakatnya multietnik yang berasal dari Jawa, Madura, Lombok, Bali dan suku Bugis yang menetap sudah berpuluh-puluh tahun lamanya.

Pada tahun 1918 tanah-tanah yang berada dibagian Bali Barat oleh Belanda ingin dijadikan sebuah perkebunan-perkebunan sehingga dibagian Bali Barat terdapat banyak orang-orang Madura, Jember, Probolinggo, Situbondo kedatangan mereka untuk dijadikan para buruh oleh Belanda.

Pada tahun 1924 kemudian Bali dijadikan parawisata karna memiliki keindahan alamnya, serta adanya keunikan-keunikan budaya, dengan membawanya para buruh pada tahun 1918 ini menyebabkan sebagian besar para buruh memilih untuk menetap di Bali, orang-orang ini kemudian mengalami proses untuk melanjutkan kehidupannya ada yang memilih berdagang, bertani, parawisata serta menjadi seorang nelayan. Ketika tahun 1963 orang-orang Lombok pertama yang mengungsi akibat letusan Gunung Agung dan orang-orang Lombok tidak hanya menempati Kampung Toge sebagai tempat mengungsi mereka tersebar diberbagai wilayah Buleleng salah satunya Kampung Toge ini, sebelum orang-orang Lombok datang keadaan Kampung Toge sepi karena hanya sedikit yang tinggal di Kampung Toge kemudian datanglah orang Lombok ini, dan disusul oleh orang-orang Madura yang lebih belakangan dari orang-orang Lombok sekitar tahun 1970-an mereka menempati Kampung Toge. Pada awalnya orang-orang Madura ini hanya berdagang rempah-rempah yang masih menggunakan sistim barter seperti sembako mereka bedagang dengan cara dipikul kemudian orang-orang Madura ini ada yang menetap dan menikah. Kemudian dari anak-anaknya orang Madura dengan orang-orang Lombok ini menikah persilangan seperti halnya orang Madura menikah dengan orang Lombok sehingga disini terjalin ikatan perkawinan yang awalnya orang Madura harus

menikah dengan suku Madura sebaliknya orang Lombok juga menikah dengan suku Lombok dengan perkawinan inilah yang menjadikan sifat-sifat yang radikal atau acuh tak acuh dengan suku yang lain kemudian menjadi ikatan persaudaraan atau ikatan keluarga.

Di tahun 1980-an terjadi Perkawinan antara Jawa dengan Bali ada orang Jember, Bondowoso, Sitobondo, Banyuangi, Probolinggo sehingga di Kampung Toge ini bercampurlah beberapa suku dan suku bugis juga ada di Kampung Toge ini dan suku bugis ini lumayan banyak yang ada di Kampung Toge. Karena di Kerangasem suku bugis lumayan banyak dan suku bugis ini sama nasibnya dengan suku Lombok. Kampung Toge ini diberi nama Kampung Toge pada awalnya hanya goyunan. Dalam Bahasa toge ini mempunyai arti rujak yang nyampur karna nyampur inilah kemudian diberi nama Kampung Toge yang masyarakatnya multikultural.

Di Kampung Toge ada 2 agama yaitu agama Hindu dan Islam namun mereka bisa hidup saling berdampingan tanpa ada konflik bahkan saling bahu membahu antar keduanya. Pola menetap dan inteksi sosial antar penduduknya memadukan kampung Toge yang bersifat multikultural dan mencerminkan Bhineka Tunggal Ika.

Kajian tentang multietnik oleh Raga (2013:2) mengungkapkan bahwa masyarakat desa pakraman di Bali merupakan masyarakat multietnik, kemultietnikian tersebut dapat dilihat dari adanya berbagai kelompok etnik yang bermukim di wilayah tersebut, seperti etnik Bali, etnik Tionghoa, dan etnis Jawa. Pola pemukimannya pada umumnya cenderung mengelompok dan berada dekat dengan pusat aktivitas

ekonomi, jalur utama dan cenderung berbaur dengan etnik lainnya. Jaringan hubungan sosial yang dikembangkan di dasarkan atas kedekatan tempat tinggal kekerabatan, kepentingan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Integrasi sosialnya tampak dalam bentuk perkawinan, hubungan pertetangga/hubungan tempat tinggal, persekutuan/perkumpulan/organisasi sosial baik yang berbasis sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Model control sosial yang dikembangkan berupa penanaman nilai melalui sosialisasi, pemanfaatan system sosial keluarga, berbagai kelembagaan formal, dan dengan pemanfaatan budaya fisik seperti surat, telepon, radio, pengeras suara. Disamping itu, juga pemeliharaan modal sosial dan integrasi antar etnik dilakukan secara skala dan niskala (Raga, 2013: 2)

Hidup saling berdampingan ini harus selalu dijaga untuk keutuhan NKRI yang semboyannya Bhineka Tunggal Ika, kita memang berbeda ras, suku, etnik namun disini kita masih dalam kesatuan Indonesia. Dan disini pendidikan tidak hanya berbicara tentang satu agama, ras, suku, atau etnik secara tertutup, tetapi juga mempertemukan nilai kebaikan tradisi Indonesia yang terbuka terhadap perbedaan yang tujuannya ialah menciptakan sikap saling mengerti dan toleransi antaragama, ras, suku, dan etnik.

Sejarah keberadaan Kampung Toge yang multikultur dan nilai-nilainya yang di dalamnya dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, kita kenalkan terlebih dahulu sejarahnya sehingga mereka mengerti dengan sendirinya apa nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah kampung toge tersebut, karena dalam kurikulum 2013 disana ada tuntutan dimana siswa dituntut kritis dalam mempelajari sesuatu

yang dipelajarinya termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah agar mereka memahami kebudayaan negerinya dan nilai-nilainya, serta menghargai perbedaan yang merupakan sesuatu usaha belajar untuk menerima dan menghormati budaya lain. Hal ini merupakan langkah penting untuk membuka pikiran peserta didik dunia di sekitar tentang keragaman dan perbedaan yang unik pada setiap manusia (Murniati, 2015: 69). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sumber-sumber belajar sejarah local.

Sejarah lokal sebagai unit histori kecil, yang seharusnya dari sanalah penulisan sejarah bangsa kita dimulai. Lokal memiliki jiwa dan semangat nasionalisme lokal karena penduduk Indonesia sebagian terbesar mengisi ruang di luar kota metropolitan. Selama ini, penulisan sejarah dimulai dari sejarah Nasional Indonesia (SNI). Hal ini menyebabkan terbunuhnya nasionalisme lokal secara perlahan-lahan. Sekarang, identitas dan solidaritas local menjadi tidak jelas seiring dengan banyaknya data yang tidak lolos seleksi alam (Sugeng, 2015: 1).

Kajian tentang sejarah Multietnik ini sangat penting dilakukan untuk menjaga keberagaman, serta dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah terutama sejarah lokalnya. Potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah terdapat di kelas XII dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas XII semester ganjil nantinya akan mendapatkan materi tentang perkembangan kehidupan, politik dan ekonomi. Ada beberapa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) kesejarahan yang tepat menurut penulis dalam menambah sumber belajar dalam program studi sejarah Indonesia yang memberi ruang kepada siswa untuk menggali sumber sejarah

lokal yang terkait dalam materi penjajahan Bangsa Belanda di Indonesia serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Dalam kompetensi inti (KI) ada dua nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan yaitu dalam KI-1 menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan dalam KI-3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan nilai-nilai yang dapat dikembangkan didalam kompetensi dasar (KD) yaitu 3.4 Mengevaluasi perkembangan kehidupan politik, sosial dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin. Dan 4.4 Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis

Dengan kondisi Indonesia seperti ini penulis rasa lebih dikuatkan masalah-masalah toleransi kepada peserta didik agar tidak mudah terpecah belah antar golongan, antar ras, suku serta agama. Maka dengan ini penulis akan mengangkat judul Kampung Toge Di Desa Patas, Gerogak, Buleleng, Bali: Sejarah dan Nilai-Nilainya sebagai sumber pembelajaran Sejarah di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana sejarah keberadaan kampung toge ?

1.2.2 Bagaimana wujud toleransi yang ada di Kampung Toge di Desa Patas ?

1.2.3 Bagaimana sejarah dan Nilai-nilai kampung toge dikemas menjadi Rpp sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian.

1.3.1 Untuk mengetahui sejarah keberadaan kampung toge.

1.3.2 Untuk mengetahui wujudToleransi yang ada di Kampung Toge di Desa Patas.

1.3.3 Untuk dapat mengkemas sejarah dan nilai-nilainya sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Untuk menambah Khasanah Ilmu pengetahuan mengenai toleransi antarumat Beragama Khususnya yang tergambar di Kampung Toge, Patas, Kab Buleleng, Bali.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk meningkatkan wawasan sekaligus dapat dijadikan pemahaman semua peristiwa sejarah yang berkaitan dengan masyarakat yang saling berdampingan meskipun berbeda agama, ras, suku, dll. Sekaligus dijadikan sebagai refleksi dari pengetahuan yang di dapat di bangku kuliah.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah

Keberadaan penelitian ini di harapkan akan semakin memperkaya refrensi yang ada di jurusan pendidikan sejarah, untuk kemudian dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

3. Bagi Masyarakat kampung Toge

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat Kampung Toge mengenai Toleransi antarumat Beragama sehingga memunculkan sikap kebinekaan di antara Masyarakat Kampung Toge Sendiri.

4. Bagi pemerintah Daerah

Bagi pemerintah Daerah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait dampak positif tentang adanya Toleransi, sehingga diharapkan dapat membentuk sikap Kebinekaan dan menjunjung tinggi sikap Kebinekaan khususnya bagi pemerintah daerah Bali.

5. Bagi Sekolah Menengah Atas SMA, penelitian ini diharapkan agar mampu digunakan sebagai sumber sejarah pada kelas XI , sehingga mampu meningkatkan minat belajar sejarah siswa/siswi.

